

Endah Imawati 2

by Lukman Hakim

Submission date: 06-Aug-2023 05:20AM (UTC-0700)

Submission ID: 2141988628

File name: 4_44-62_KOSMOLOGI_TENTRAYANA_DI_BALI.pdf (172.76K)

Word count: 4846

Character count: 30434

KOSMOLOGI TANTRAYANA DI BALI DALAM MENGHADAPI PAGEBLUK WABAH PENYAKIT

Putri Retnosari

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Widya Darma Surabaya
putrireto92@gmail.com

Endah Imawati

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Widya Darma Surabaya
Surel: endahimawati@gmail.com

Krisna Sukma Yogiswari

Dosen Filsafat Hindu
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
yogiswarikrisna@gmail.com

Abstrak

Saat ini masyarakat menghadapi wabah Covid-19. Di Indonesia, kedatangan wabah penyakit disebut sebagai masa pagebluk. Indonesia memiliki pengetahuan lokal dalam menanggulangi bencana atau wabah penyakit yang tercermin dalam kearifan lokal masing-masing daerah. Salah satu daerah yang masih mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal adalah di Gianyar, Bali. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep kosmologi Tantrayana, mendeskripsikan peran ajaran Tantrayana dalam membentuk mental masyarakat Bali saat menghadapi pagebluk wabah penyakit dan mendeskripsikan kesiapan mental masyarakat Bali dalam menghadapi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kosmologi Tantrayana menjadi salah satu ritual dan kepercayaan yang membahas kesiapan mental manusia dalam menghadapi wabah penyakit atau musibah. Masyarakat Bali percaya jika menjaga, melestarikan, dan merawat alam, manusia akan jauh dari bencana. Masyarakat Bali percaya terhadap keseimbangan mikrokosmos, makrokosmos, dan Tuhan.

Kata Kunci: Bali, covid-19, kosmologi, pagebluk, tantrayana

Abstrack

1
People are currently facing the Covid-19 outbreak. In Indonesia, the arrival of a disease outbreak is referred to as the pagebluk period. Indonesia has local knowledge in dealing with disasters or disease outbreaks which is reflected in the local wisdom of each region. One area that still maintains and preserves local wisdom is in Gianyar, Bali. The purpose of this study is to analyze the concept of Tantrayana cosmology, describe the role of Tantrayana teachings in shaping the mentality of Balinese people when facing disease outbreaks and describe the mental readiness of Balinese people in dealing with Covid-19. The approach used in this study is an ethnographic approach. The results of this study indicate that Tantrayana cosmology is one of the rituals and beliefs that discusses the mental readiness of humans to face disease outbreaks or calamities. Balinese people believe that if they protect, preserve, and

care for nature, humans will be far from disaster. Balinese people believe in the balance of the microcosm, macrocosm, and God.

Keyword: Bali, cosmology, covid-19, epidemic, tantrayana

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah nilai, ide, kebijaksanaan, dan pandangan lokal yang memiliki nilai baik dan dipatuhi oleh anggota masyarakat setempat. Pada umumnya, kearifan lokal adalah jalan tengah yang dimiliki oleh masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan alam dan dunia. Secara umum Sudikan (1994:39) mengatakan kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu mitigasi bencana dan resolusi konflik. Dewasa ini, nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh nenek moyang baik dalam menyelesaikan konflik maupun mengatasi bencana sudah mulai terkikis. Akibatnya, kekacauan terjadi ketika masyarakat menghadapi permasalahan alam. Dengan demikian, kesadaran terhadap budaya lokal penting dilakukan agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi permasalahan alam yang semakin kompleks.

Budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia sarat dengan nilai moral dan sosial. Budaya lokal itu harus terus dikembangkan dan dilestarikan sehingga generasi muda mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya dimaksud (Parapati dan Aritonang, 2020:26). Dengan memahami dan mempertahankan budaya lokal, mereka juga berarti menggali kemampuan diri sendiri untuk menghadapi segala masalah. Setiap komunitas memiliki cara khas untuk menyelesaikan masalah mereka.

Meskipun terdapat tantangan tersendiri, daerah-daerah terpencil di Indonesia biasanya memiliki kearifan lokal yang memiliki cara tersendiri dalam mitigasi bencana. Kebermanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana disebut Triana (dalam Nugraha, 2020:746) sebagai “pendekatan kultural”. Itulah yang saat ini digali dengan harapan agar dapat memunculkan solusi yang berangkat dari masyarakat dan budayanya.

Salah satu khazanah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah ajaran Tantrayana di Bali. Kosmologi atau ruang alam dalam ajaran Tantrayana sebagai bentuk penghayatan masyarakat Bali dalam memperlakukan alam. Hal ini dilakukan masyarakat Bali agar setiap manusia bisa berdamai dengan semesta. Selain itu, berbagai macam kearifan lokal juga dipercaya dapat menjawab berbagai permasalahan alam semesta.

Aliran ini berkeyakinan bahwa hubungan mereka dengan alam dan roh-roh menjadi semakin kuat. Mereka dapat bersatu dengan Tuhannya dengan cara melakukan ritual. Ritual yang dikenal di Tantrayana terangkum dalam pancatattwa, yang terdiri atas mada atau madya, mamsa, matsya, mudra, dan maithuna (Wirakusumah, 2017:52). Hubungan dengan alam dan roh-roh menjadi ikatan yang kuat secara alamiah. Masyarakat memahami segala peristiwa besar, termasuk bencana, sebagai salah satu cara alam dan roh-roh itu “berkomunikasi”. Jika bencana itu adalah peristiwa natural, maka mereka juga mengatasinya dengan alamiah melalui budaya lokal yang dimiliki.

Kekayaan kebudayaan dan kearifan lokal juga menjadi bagian kepercayaan secara turun menurun. Masyarakat Bali percaya jika menjaga, melestarikan dan merawat alam maka alam akan tetap terjaga dan jauh dari bencana. Untuk mewujudkan itu, masyarakat Bali percaya terhadap keseimbangan mikrokosmos, makrokosmos dan Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Suryani dan Jensen (1996:25) orang Bali percaya bahwa ada tiga faktor penting bagi kesejahteraan yaitu faktor keseimbangan yang meliputi mikrokosmos (buana alit), makrokosmos (buana agung) dan Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widi Wasa). Ketiga faktor tersebut yang nantinya akan membuat alam menjadi bersahabat.

Menurut Siswanto (2005:1) kosmologi berarti susunan atau keteraturan. Lebih dalam, kosmologi membincang pola organisasi alam semesta dan kosmologi mencoba melihat sebab-sebab keharmonisan alam semesta. Maka tidak dapat dipungkiri jika untuk mencari sebab musibab

alam, kosmologi sangat akrab dengan mitos. Tentang keteraturan alam telah dibahas secara mendalam dalam ajaran Tantrayana yang telah mentradisi di Bali, Sumatra bahkan Jawa. Di Bali, paham Tantrayana sudah ada sejak abad ke-8 M dan menjadi sebuah kearifan lokal orang Bali dalam menjaga keseimbangan alam.

Paham Tantrayana dapat dilihat jejaknya di Nusantara. Paham ini mengeksploitasi seluruh panca indera dan raga untuk mencapai tingkatan tertinggi atau biasa disebut moksha. Moksha adalah suatu kondisi di mana seorang individu dianggap dapat menghubungkan jiwanya dengan Tuhan (Wirakusumah, 2017:52). Paham ini menggunakan seluruh kekuatan indra agar dapat menyatu dengan tanda-tanda alam sehingga mereka dapat membaca tanda-tanda itu sebagai pesan adanya peristiwa besar atau cara untuk melepaskan diri dari bencana.

Konsep Tantrayana dapat menjawab persoalan musibah dan bencana yang terjadi di bumi. Melalui ajaran ini, terdapat berbagai macam penyelesaian bencana dan kesiapan manusia dalam menghadapi musibah. Hal ini relevan dengan kondisi Indonesia saat ini yang sedang mengalami masa pageblug covid 19. Kebudayaan di Bali dipandang memiliki fondasi yang kuat dalam menjelaskan alam raya. Mulai dari upacara agama, ritual penguburan, hingga hukum adat, terimplementasi dalam budaya. Secara umum, kebudayaan di Bali masuk dalam empat ruang yang meliputi sistem sosial yang mengikat, upacara agama, kepercayaan utama dan kekuatan (Suryani, 1996:14).

Di masa pagebluk Covid-19, masyarakat seolah-olah mengalami kegundahan dan ketidaksiapan mental dalam menghadapi tekanan percepatan penyebaran virus. Bahkan masyarakat dibingungkan dengan berbagai macam informasi dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan virus covid-19. Selain itu, masyarakat juga kerap berkonflik antar sesama dalam menjelaskan dan menyikapi virus. Kegamangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia setidaknya dapat diatasi dan dijawab melalui kearifan

lokal setempat dalam menghadapi alam dan bumi. Salah satu ajaran yang mampu menjawab wabah penyakit di Indonesia adalah konsep Tantrayana di Bali.

Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) menganalisis konsep kosmologi Tantrayana, (2) mendeskripsikan peran ajaran Tantrayana dalam membentuk mental masyarakat Bali saat menghadapi pageblug wabah penyakit, dan (3) mendeskripsikan kesiapan mental masyarakat Bali dalam menghadapi Covid-19.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis. Dengan pendekatan itu, urgensi penelitian ini dapat terjawab dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dapat menjadi formula kesiapan mental bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi masa pageblug wabah penyakit dalam hal ini adalah Covid-19.
2. Penelitian ini sebagai arsip kekayaan Nusantara berupa pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan di setiap daerah.

KAJIAN TEORI DINAMIKA KOSMOS DI BALI

A. Pandangan Kosmos di Bali

Kosmos diartikan sebagai keteraturan alam semesta, seperti yang dikatakan oleh D.D. Runes (1986:13) bahwa *cosmology is a branch of philosophy which treats of the origin and structure of the universe*. Menurut kepercayaan di Bali, keteraturan alam semesta hanya bisa dijelaskan melalui budaya. Dalam budaya memuat kognisi manusia dalam menjelaskan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteraturan dalam alam semesta baik dari mikrokosmos (manusia) maupun makrokosmos (buana agung) dapat dijelaskan hanya jika keduanya ditempatkan dalam sistem kepercayaan dan perangkat kognisi dari budaya.

Kebudayaan di Bali dipandang sebagai fondasi yang kuat dalam menjelaskan alam raya. Itu mulai dari upacara agama, ritual penguburan,

hingga hukum adat, terimplementasi dalam budaya. Masyarakat Bali percaya bahwa manusia dan alam dikatakan berjalan teratur jika dewa terlibat di dalamnya, artinya verifikasi keteraturan tersebut diserahkan oleh orang Bali kepada dewa dengan wujud kepercayaan dan kebudayaan. Secara umum, kebudayaan di Bali masuk dalam empat ruang yang meliputi sistem sosial yang mengikat, upacara agama, kepercayaan utama dan kekuatan (Suryani, 1996:14).

Berdasarkan empat ruang dalam budaya yang memuat keteraturan alam semesta, ajaran Tantrayana masuk ke dalam ruang kepercayaan utama (Yudiantara, 2015:211). Untuk itu, terlebih dahulu akan sedikit diulas tentang kepercayaan utama. Di dalam kepercayaan utama, masyarakat Bali percaya bahwa kehidupan dimulai dari seseorang itu belum ada. Artinya bahwa kehidupan itu merupakan kelahiran atas kesalahan di masa lalu. Sehingga manusia itu terlahir untuk menebus kesalahan masa lalu. Untuk itu, bayi yang baru lahir akan ditanyakan kepada seorang *balian metuun* (orang pintar) agar diketahui siapa leluhurnya. Sebab dengan mengetahui leluhurnya akan ditemukan masa depan bayi tersebut. Hal tersebut dibuktikan melalui pernyataan Suryani berikut.

“Orang Bali percaya bahwa peristiwa kehidupan yang sekarang disebabkan sebagian sebagian dan sering oleh perbuatannya pada kehidupan di masa lampau. Kehidupan sekarang bertujuan untuk menebus perbuatannya dahulu yang tidak baik dan berbuat menuju kehidupan yang lebih baik (Suryani, 1996:24)”.

Begitu pula dalam ajaran Tantrayana, melalui lima ajaran pokok (Pancatattva) dapat diketahui nasib seorang bayi yang baru lahir. Nasib tersebut diketahui melalui garis turunan anak tersebut. Sebab yang hanya bisa membaca nasib bayi tersebut hanya orang suci dan kesucian tersebut ketika orang tersebut melakukan lima ajaran pokok Pancatattva. Melalui ajaran ini juga menunjukkan tentang terciptanya dan kehancuran alam semesta.

“Tantra berdasarkan pada teori membicarakan tentang perarturan lima pokok, terciptanya dan kehancuran alam semesta, pemujaan terhadap dewa-dewa, kepandaian kekuatan yang utama, dan persatuan dengan makhluk yang utama. Pada sisi yang terkesan buruk, tantra hampir seluruhnya dipengaruhi oleh ilmu gaib dan mistik, tetapi tujuannya sangat banyak yaitu meliputi ilmu pengetahuan, agama, obat-obatan, hal tentang nasib seseorang, memperhatikan semua hubungan manusia dengan nasibnya (Suryani, 1996:48)”.

Orang Bali percaya akan faktor keseimbangan yang bermanfaat untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kesehatan. Faktor keseimbangan tersebut meliputi mikrokosmos (buana alit), makrokosmos (buana agung) dan Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widi Wasa) (Suryani, 1996:25). Ketiga faktor tersebut disebut oleh orang Bali sebagai konsep *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap tempat di Bali terdapat pura-pura kecil untuk memungkinkan orang *sembahyang*. Seperti di tempat umum, di rumah, maupun dalam perjalanan, karena pura kecil bisa ditempatkan di mana saja. Itu artinya, buana alit (manusia) memohon kepada Tuhan agar dilindungi dari keseimbangan alam (kecelakaan, bencana alam, gempa bumi, dsb). Wujud pura ini selanjutnya dibahas lebih spesifik dalam Kosmologi Tantrayana, sebab dalam ajaran Tantrayana pusat keseimbangan ada pada pura (Surasmi, 2007:17).

Lebih jauh, pura selalu memuat arca sebagai simbol pikiran manusia dalam membangkitkan Tuhan-nya. Untuk itu, dalam menjaga keseimbangan alam semesta dibutuhkan arca sebagai media berkomunikasi dengan Tuhannya. Arca menyimpan makna alam semesta melalui simbol bentuk arca. Di dalam arca ditemukan unsur ruang dan waktu yang terwujud melalui bentuk arca. Menurut ajaran Tantrayana, semua agama yang menggunakan arca untuk membayangkan Tuhannya maka agama tersebut disebut sebagai agama Tantrayana.

Pandangan kosmos di Bali hanya digunakan sebagai pengantar sebelum memasuki kosmologi Tantrayana. Tantrayana merupakan ajaran yang berkembang di Bali. Ajaran tersebut masuk dalam ranah kebudayaan di Bali khususnya pada ruang kepercayaan utama. Dengan mengetahui unsur dasar pandangan kosmos di Bali membuktikan bahwasannya ajaran Tantrayana masuk dalam bagian kosmos di Bali dan lebih spesifik lagi dalam membahas alam raya.

B. Keseimbangan Sebagai Keteraturan Alam

Dalam antropologi, kekuatan budaya dijadikan salah satu solusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat, bahkan untuk mengatasi wabah penyakit, seperti Covid-19. Akar budaya ternyata penting dalam kehidupan manusia sekarang ataupun masa datang (Shodiq, 2021:423). Dengan memahami kekuatan budaya, orang akan lebih mudah mencari solusi untuk beragam permasalahan. Bencana seperti Covid-19 yang membuat banyak orang kebingungan dapat dicarikan solusi untuk mengatasi kepanikan atau kebingungan warga. Itu yang dilakukan orang Bali, khususnya mereka yang tinggal di sekitar Pura Kebo Edan di Gianyar, Bali.

Orang Bali percaya jika faktor keseimbangan yang meliputi mikrokosmos, makrokosmos dan Tuhan membawa alam bisa berdamai. Orang Bali selalu mempertahankan ketiga faktor tersebut agar tidak menimbulkan penyakit atau masalah kealaman. Konsep keseimbangan juga bertujuan untuk merasakan kedamaian. Seperti yang dikatakan Suryani berikut:

“Tiga faktor yang merupakan dasar bagi kesehatan: mikrokosmos atau atma; makrokosmos atau alam semesta; dan Tuhan. Orang Bali selalu berusaha mempertahankan ketiga faktor itu berada dalam keseimbangan sebab ketidakseimbangan dapat menimbulkan penyakit atau masalah bagi individu maupun masyarakat. Konsep keseimbangan juga sangat penting untuk merasakan kedamaian (Suryani, 1992:29)”.

C. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu kearifan dan lokal (Widianto, 2020:10). Secara umum itu berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal itu sesuai dengan laman berikut.

“pandangan atau gagasan yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan tertentu disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Di dalam pandangan atau gagasan tersebut termuat berbagai ajaran mengenai spritualitas kehidupan manusia, alam semesta/kosmologi, adat istiadat, norma dan nilai serta perilaku masyarakatnya.
(<http://visitbanyumas.com/bahasa/archives/281>)”.

Nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur disebarluaskan untuk diketahui oleh generasi muda dengan harapan sebagai pegangan hidup sehari-hari. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak dan bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi (Jean, 2013:110). Sedangkan lokal merujuk secara spesifik sebagai ruang interaksi yang terbatas pada sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang yang memiliki batas, maka ruang tersebut didesain sedemikian rupa dengan melibatkan suatu pola hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

TENTANG AJARAN TANTRAYANA

A. Awal Mula Ajaran Tantrayana

Tantra muncul di India. Tepatnya di Lembah Sungai Indus terlihat pemujaan terhadap Dewi Ibu atau Dewi Kemakmuran. Peradaban Lembah Sungai Indus berlangsung antara 3000-1500 Sebelum Masehi. Hal itu dibuktikan melalui peninggalan yang berbentuk *terracotta* yang mewujudkan manusia dengan berbuah dada besar, pinggang lebar yang digambarkan sebagai Dewi Kemakmuran.

Tidak jarang muncul pendapat bahwa Tantrayana adalah ajaran yang memosisikan perempuan sebagai alat untuk menyalurkan hasrat biologis yang dikemas dalam bentuk spiritual. Penggambaran pada relief-relief sering diterjemahkan seperti itu. Akan tetapi, pandangan Tantrayana terhadap posisi perempuan Hindu serta praktik keberagamaan dalam masyarakat Hindu di Bali saat ini justru memosisikan perempuan sebagai kekuatan bumi. Tantrayana sangat berpengaruh di Bali. Aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur sakti dari dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya (Utama, Paramita, dan Winarti, 2019:2).

Dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* dikatakan bahwa upacara-upacara dan kepercayaan tantra adalah lebih tua dari umur agama Buddha. Ada juga yang mengatakan bahwa Tantra muncul di Benggala. Di Nusantara paham tantra untuk kali pertama terlihat pada Kerajaan Sriwijaya pada 684 Masehi. Hal tersebut dibuktikan melalui prasasti Talang Tumo, sebuah prasasti dari kerajaan Sriwijaya yang mengandung unsur keagamaan. Di Indonesia, agama Buddha-Tantra mengalami perkembangan di Sumatra, Jawa, dan Bali.

Salah satu pura yang menyimpan benda atau peninggalan bersejarah dalam perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia adalah Pura Kebo Edan

yang terdapat di Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar, Bali. Pura Kebo Edan adalah sebuah tempat suci yang memiliki peninggalan arkeologi yang khas dan unik (Yoga, Arta, dan Yasa, 2020:2). Pura Kebo Edan menjadi bukti ajaran Hindu Tantrayana berkembang di Bali. Di halaman pura itu terdapat beberapa arca, yaitu arca Siwa Bhairawa, sepasang arca Kebo Edan, arca pembawa mangkuk darah, arca Ganesa dan beberapa fragmen arca (Surasmi, 2007 dalam Yoga, Arta, dan Yasa, 2020:2). Ajaran Hindu Tantrayana ini berkembang pesat di Bali saat Raja Kertanegara dari kerajaan Singosari melakukan ekspedisi dalam rangka memperluas kekuasaannya di Bali.

B. Makna Tantrisme

Menurut *Encyclopedia of religion and ethic*, tantra bermakna tenunan atau keadaan bengkok, kemudian sesuatu yang terus menerus dan rangkaian yang tak terputus-putusnya di dalam kebiasaan agama sebagai perarturan atau upacara yang tertib. Istilah Tantra tidak pernah ada di dalam kamus Sansekerta Amaroksa, kitab Mahabarata atau dalam sistem agama lain. Akan tetapi menurut adat kebiasaan di Bali, para penciptanya (orang Bali) meyakini Tantra itu sebagai penjelmaan dari bentuk Trimurti agama Hindu yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Pada intinya Tantrayana melihat adanya dualitas dalam kepercayaannya (Wirakusumah, 2017:51). Praktik Tantrayana menilai bahwa keseimbangan dan kebahagiaan fisik dan mental dapat terjadi melalui kesadaran akan ketuhanan (*nishreyas*) dan material duniawi (*abhyu daya*). Keseimbangan keduanya harus dipertahankan agar secara alamiah, manusia hidup dengan tenteram. Apabila salah satu tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya, akan muncul masalah. Karena masalah itu muncul dari ketidakseimbangan, maka dicari cara agar keseimbangan itu kembali didapatkan. Dengan demikian, solusi atas masalah yang timbul adalah dengan melihat kembali dua praktik dalam Tantrayana itu.

Tantra merupakan buku keagamaan dari kaum sekta beserta segala macam sektanya (Surasmi, 2007:42). Dalam rentetan agama Hindu, Tantra masuk ke dalam urutan empat karena sesuai dengan karakter dan isinya. Urutan itu meliputi Srutti, Smrti, Purana, dan Tantra. Kitab tantra berisi percakapan antara Dewi Siwa dan Dewi Durga. Melalui percakapan ini berisi tentang rahasia Brahman, maka dari itu rahasia Brahman diketahui oleh umat.

Dalam perkembangannya, agama Buddha dan Hindu mengalami perkembangan dan penyempurnaan, paham Tantra pun masuk ke dalamnya. Pada abad ke-6 kepercayaan Tantra mulai berpengaruh baik dalam agama Hindu dan Buddha. Dalam paham tantra yang terutama mendapat pemujaan adalah bentuk wanita sebagai sumber kekuatan. Penganut Tantra beranggapan bahwa segala sesuatunya itu berasal dari sakti (Ibu Alam Semesta) dan akan kembali kepadanya. Dengan tiada sakti, dewa tidak dapat berbuat ataupun menciptakan sesuatu.

Dengan demikian Tantrisme adalah suatu paham kepercayaan yang memusatkan pemujaan pada bentuk sakti dan dalam percakapan antara seorang dewa, baik Siwa maupun Buddha. Di dalam tantrisme memuat upacara-upacara keagamaan, soal-soal tentang ilmu gaib, filsafat dan cabang ilmu pengetahuan lainnya.

C. Konsep Dasar Ajaran Tantrayana

Ajaran Tantra termuat dalam kitab Purana. Selain itu, asas wanita diwujudkan dan sangat diutamakan pemujaannya, sedangkan kedudukan dewa-dewa berada di bawahnya. Ajaran agama ini bersumber dari filsafat Samakhya-yoga. Dalam kitab Purana, Tantra membicarakan perarturan lima pokok, terciptanya dan kehancuran alam semesta, pemujaan terhadap dewa-dewa, kepandaian kekuatan yang utama dan persatuan makhluk yang utama (Surasmi, 2007:48).

Pott dalam buku *Yoga dan Tantra* (1996:13) menjelaskan bahwa ajaran Tantrayana memiliki dua aliran yaitu *prawitti* dan *niwritti*. Prowitti disebut dengan *right-hand path* atau aliran kanan, artinya aliran yang menekan dan mengendalikan beroperasinya organ-organ indra, untuk mencapai moksha aliran prawitti beranggapan bahwa setiap orang harus melakukan semadi dan yoga. Niwritti disebut dengan *left-hand path* yang membebaskan indra dengan jalan menjamahkan sebanyak-banyaknya kepada objek untuk mencapai moksha harus melakukan upacara 5 Ma (Pancatattva), yaitu mada atau madya, mamsa, matsya, mudra, dan maithuna (Wirakusumah, 2017:52).

Akan tetapi, penerapan ajaran Panca Ma sangat bergantung pada jenjang kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai para pengikut Tantrayana. Ajaran Panca Ma ini diibaratkan terapi terhadap racun dengan menggunakan racun sebagai penetralnya (Nila 1997 dalam Utama, Paramita, dan Winarti, 2019:3). Secara umum ajaran itu merupakan upaya untuk menyatu dengan Tuhan.

D. Upacara Tantrayana

Sebelum memasuki upacara Tantra, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Dua hal itu sebagai berikut.

1. Sadhana

Dalam perarturan Sadhana, untuk memanggil dewa harus dibawah pimpinan seorang guru. Setelah guru mengajarkan segala seluk-beluk upacara agama, murid bisa mengetahui dan menjumpai dewa yang dikehendaki. Baik guru maupun murid harus menguasai mantra yang harus dilafalkan. Upacara dilakukan dengan doa-doa penuh khidmat.

2. Vajrayana

Vajra berarti penerangan. Vajra sama dengan kebijaksanaan. Vajra juga dipakai untuk menanamkan mistik atau kekuatan suci.

Sadhana dan Vajrayana merupakan contoh sedikit dari upaya untuk melakukan pemujaan terhadap sakti. Cara yang lain adalah melalui persajian, doa-doa, dengan mencari pengetahuan, dengan bakti dan menyerahkan diri, dan lain sebagainya. Berdasarkan paham ini, sakti dipuja untuk mencapai sakti bahkan menjadi sakti. Manusia pun untuk mencapai mikrosmos, makrokosmos dan Tuhan harus menenggelamkan kenikmatan duniawi. Hal ini dilakukan agar alam tetap terjaga dan tidak marah. Upacara-upacara yang terpenting adalah lima hal yang disebut pancatattva. Kelimanya sebagai berikut.

- a) Mada ialah anggur yang memabukan
- b) Matsya ialah makan ikan
- c) Mamsa ialah makan daging
- d) Madhu ialah makan gadum
- e) Maithuna ialah percintaan atau persetubuhan

Kelima ajaran di atas dilakukan dengan hati dan perasaan bebas sama sekali, dengan tiada tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang dikuasainya. Karena sulit, maka upacara tersebut harus dilakukan di bawah pimpinan seorang guru dan hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi (Surasmi, 2007:57).

Kelima upacara di atas digunakan untuk menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhan. Sebab ajaran Tantra meyakini bukan dengan membunuh panca indra sebagai jalan untuk mokhsa. Akan tetapi, dengan orang sudah kenyang dan jemu akan kelima hal itu maka dengan sendirinya jiwa manusia akan mencapai mokhsa. Karena kuatnya ajaran Tantrayana ini, kemudian mempengaruhi Hindu. Hal tersebut termaktub dalam percakapan Dewi Siwa dan Dewi Durga. Melalui percakapan ini diketahui saripati rahasia Brahmana, selanjutnya disalurkan ke umat

melalui upacara-upacara dan yoga. Tujuannya untuk mencapai moksha sesingkat-singkatnya.

Begitu pula untuk agama Buddha, aliran Tantra berhasil memengaruhinya. Hal itu dilakukan oleh Raja Kertanegara dengan para menteri Singasari dengan mengadakan pesta pora. Pancattwa menurut Budha-Mahayana adalah upacara-upacara suci. Dengan demikian, upacara-upacara ini dilakukan untuk melakukan keseimbangan antara mikrokosmos, makrokosmos dan Tuhan. Menurut ajaran Tantrayana, hal tersebut dilakukan untuk dipersembahkan kepada para dewata, roh nenek moyang, dan makhluk halus yang menempati alam semesta. Dengan demikian, para penganut Tantrayana berkeyakinan bahwa hubungan mereka dengan alam semakin kuat

Bukti Masyarakat Bali Menganut Tradisi Tantrayana di Bali

A. Pancatattvaa

Upacara-upacara tantra yang terpenting adalah lima berikut.

1. Mada (anggur yang memabukkan)
2. Matsya (makan ikan)
3. Mamsa (makan daging)
4. Madhu (makan madu)
5. Maithuna (percintaan atau persetubuhan)

Kelima ajaran tersebut dilakukan dengan hati dan perasaan yang bebas, dengan tidak tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang dirasakan. Hal itu dianggap sulit, maka upacara itu dilakukan di bawah pimpinan seorang guru dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi. Di dalam melakukan upacara-upacara tantra di bawah pengawasan seorang guru sebagai pemimpinnya.

Kelima cara di atas dipergunakan sebagai jalan untuk dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhan, sebab masyarakat Bali penganut tantrayana berkeyakinan bahwa bukan pembunuhan panca

indra sebagai jalan untuk mencapai mokhsa. Sebab ketika seorang sudah jemu akan kelima hal itu maka dengan sendirinya jiwa manusia akan mencapai mokhsa.

Di Tanah Air, Kertanegara dari kerajaan Singasari di Jawa Timur hidup berpesta pora di dalam istana bersama-sama dengan menteri dan pendeta. Pasukan kerajaan Kediri juga pernah mengadakan pesta pora. Tetapi upacara-upacara pesta pora yang dilakukan bukan pesta biasa, melainkan raja bersama-sama menteri dan pendeta sedang melakukan upacara tantrayana (Surasmi, 2007:52).

B. Tinggalan Arkeologi

Paham Tantrayana sempat mengalami masa pelenyapan yang hampir menghilang tanpa jejak. Namun, pelestarian dapat dilakukan melalui penelitian terhadap beberapa tinggalan arkeologi yang ada di nusantara, khususnya di Bali. Di Bali terdapat arca Bhairawa di Pura Kebo Edan, di Pejeng Gianyar. Arca tersebut diinterpretasikan sebagai ikon Tantrayana. Oleh karena itu, dengan menilik peninggalan arkeologi di Bali dapat dijadikan bukti bahwa Tantrayana pernah berkembang dengan subur di Bali.

Fenomena yang berkembang di Bali mengungkapkan hubungan antara kepercayaan Leak dan Bhairawa. Bagaimana Leak “demon” dalam memohon untuk mendapatkan kekuatan sihir. Hal itu dilakukan Leak karena anggapan dirinya sebagai wakil Bhimasakti dan sebagai suruhan dari Batara Bayu. Kemudian beberapa orang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan Leak dengan gambar Bhima Bhairawa.

C. Arca Simbol Tantrayana

Pada zaman Kebo Parud di Bali, seorang patih bernama Bhima Bhairawa sering dijumpai di Kerajaan Singosari. Karena mengalami kesulitan dalam mengetahui nama-nama raja di Bali pada waktu itu,

Kebo Parud atau Patih mengeluarkan prasasti yang bisa dilihat di daerah Pejeng dengan sebuah arca Bhairawa. Di sisi lain, ternyata arca Bhairawa memiliki kesamaan dengan arca Bhairawa di Singosari. Arca Bhairawa yang didapatkan di daerah pejeng ini yang kemudian dikenal dengan nama Kebo Edan, Pura Kebo Edan atau Kerbau Gila, yang menurut dongeng dikatakan bahwa hidup seekor kerbau yang ahli dalam ilmu sihir, dan dari nama itulah pura tersebut dengan nama Pura Kebo Edan. (Surasmi, 2007:81).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dinamika kosmos di Bali memuat empat ruang fondasi kebudayaan di Bali yang meliputi sistem kekerabatan, upacara agama, kepercayaan utama dan kekuatan. Dalam ruang kepercayaan utama, membidik kelahiran manusia, bahwa manusia lahir atas kesalahan yang telah diperbuat nenek moyang sehingga manusia hadir untuk menebus kesalahan tersebut. Itu menandakan bahwa manusia sesungguhnya sudah ada sebelum manusia dilahirkan. Untuk mengetahui nasib bayi yang baru lahir itu diperlukan orang suci. Melalui upacara pancawatta dalam ajaran Tantrayana, orang suci diperoleh dan dapat mengetahui garis panjang keturunan bayi tersebut.

Tantrayana merupakan persentuhan kebudayaan India dengan Agama Hindu dan Buddha yang membumi di Bali sejak abad ke 8. Tantrayana sebagai aliran yang dipercaya oleh masyarakat Bali memiliki pondasi kitab Purana. Dalam ajaran Tantrayana meyakini bahwa alam semesta berasal dari Dewi Ibu atau Dewi Kemakmuran. Untuk itu, dewa yang dipuja menjadi nomor dua setelah pemujaan terhadap dewi perempuan, sebab dewi adalah sakti yang meniupkan kehidupan. Tanpa Dewi, Dewa pun tak ada.

Proses penciptaan alam menurut Tantrayana bermula dari sakti. Sakti adalah sumber dari semua keadaan dan kehidupan. Setiap dewi memiliki sakti yang membantu dalam menciptakan, memelihara dan memprilina alam. Tanpa sakti, dewi tidak mungkin melakukan tugasnya. Menurut ajaran

Tantrayana kehidupan lahir dari yang hidup. Sumber tertinggi sakti adalah Iswari yaitu sumber semua keadaan dan kehidupan. Di sisi lain, ruang, dan waktu menurut ajaran Tantrayana terwujud dalam ruang isi dan ruang abstrak yang termanifestasikan ke dalam tiga tahapan yakni prawtti, narwitti dan moksa. Kedua ruang tersebut merupakan gambaran ruang dalam alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Jean, Breguet dkk. 2013. *Times, Rites and Festivals in Bali*. Jakarta: BAB Books.
- Hasting, James. 1955. *Encyclopaedia of Religion and Ethics, Volume VI*. New-York: Charles Schribner's Sons.
- Nugraha, A.S. 2020. "Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur". *Sosietas* 10 (1), hlm. 745-753.
- Parapati, L.H. dan Aritonang, D.R. 2020. "Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya 'Marsalap Aki' dalam Menjalin Solidaritas AntarSesama di Desa Paringgonan sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5 (1), hlm. 25-29.
- Shodiq, M.F. 2021. "Jogo Tonggo" Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19. Salam: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8 (2), hlm 423-431
- Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriatman, Maman. 2020. *Kosmologi Islam Menyingkap Rahasia Penciptaan*. Bandung: Rosda.
- Surasmi, I Gusti Ayu. 2007. *Jejak Tantrayana di Bali*. Bali: CV. Media Adhikarsa.
- Suryani, Luh Ketut. 1992. *Orang Bali*. Bandung: ITB.
- Utama, I.W.B., Paramita, I.G.A., dan Winarti, N.N.S. 2019. "Perempuan dan Tantrayana". *Vidya Wertta* 2 (1), hlm. 1-9.
- Widianto, Eko. 2020. *Merawat Tradisi dan Kearifan Budaya Narasi Kisah Nyata Seputar Seni Budaya Tradisi Lokal dan Sejarah*. Yogyakarta: Beranda Press.
- Wirakusumah, I.A. 2017. "Langgam Arsitektur Candi Sukun". *Media Matrasain* 14 (1), hlm 49-61.
- Yudiantara, Putu. 2015. *Lontar Tanpa Tulis*. Bali: Bali Wisdom.

Yoga, I.K.K., Arta, K.S., dan Yasa, I.W.P. 2020. "Identifikasi Peninggalan Tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA". *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8 (3), hlm. 1-13

1 Yuwana, Sudikan Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

.....2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
<http://visitbanyumas.com/bahasa/archives/281>

Endah Imawati 2

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

6%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography Off

Endah Imawati 2

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
